

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari hal-hal yang mendasari penelitian mulai dari latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur penulisan penelitian.

A. Latar Belakang

Menempuh perkuliahan di universitas seringkali menjadi tantangan bagi mahasiswa yang menjalaninya. Tantangan tersebut dapat muncul secara kultural seperti perbedaan budaya dan lingkungan universitas, interpersonal seperti perbedaan karakter dengan mahasiswa atau dosen, hingga tantangan akemis seperti perbedaan tuntutan dan tanggung jawab akademik dari jenjang pendidikan yang sebelumnya. Ketika tantangan tersebut gagal dihadapi dan diatasi, maka dapat berisiko menjadi masalah bagi mahasiswa kedepannya. Dikutip dari jawapos.com (16 Agustus 2021), riset Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menemukan bahwa sebanyak 600 ribu mahasiswa putus kuliah. Sebelumnya angka putus kuliah di Indonesia adalah sebesar 18%, namun meningkat sebesar 50% setelah terjadi pandemi Covid-19. Berdasarkan ThinkImpact (2021), selain karena faktor ekonomi atau lingkungan, alasan dari putus kuliah seringkali dikarenakan kegagalan mahasiswa dalam memenuhi tuntutan akademiknya.

Tuntutan akademik adalah tuntutan berupa tugas atau tanggung jawab secara akademik yang perlu diselesaikan dengan usaha psikologis atau fisiologis (van de Weijer, 2019). Berdasarkan penelitian Hussain & Shen (2019), salah satu penyebab kegagalan untuk mengatasi tantangan akademik seperti memenuhi tuntutan dan tanggung jawab akademik adalah karena mahasiswa kesulitan beradaptasi dengan lingkungan akademik. Kesulitan beradaptasi dengan lingkungan akademik dapat disebabkan karena kemampuan untuk menyesuaikan diri yang kurang baik, kekurangan percaya diri bahwa dirinya mampu memenuhi tuntutan akademik, dan kekurangan motivasi sehingga dirinya tidak memberikan usaha yang terbaik (Schneiders, 1964). Hal ini

menunjukkan bahwa kemampuan untuk menyesuaikan diri dibutuhkan dalam lingkup akademik, sebagaimana penyesuaian akademik tersebut berpengaruh pada keberlangsungan mahasiswa selama perkuliahan.

Penyesuaian akademik atau *academic adjustment* didefinisikan sebagai kemampuan penyesuaian diri untuk memenuhi tuntutan dan persyaratan akademik dengan cara yang tepat, efisien, dan memuaskan (Schneiders, 1964). Menurut Schneiders (1964), penyesuaian akademik dapat dilakukan selama mahasiswa menuntut pendidikannya di universitas dengan sebagian ada yang melakukan penyesuaian selama 1 tahun pertama dan ada pula yang melakukan penyesuaian selama 4 tahun ia perkuliahan. Hal ini tergantung pada kemampuan mahasiswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan tempatnya perkuliahan, khususnya secara akademik. Penelitian Credé & Niehorster (2012), menemukan bahwa mahasiswa dengan penyesuaian akademik yang baik mampu menghadapi berbagai tantangan yang hadir dari lingkungan, terlibat dalam kegiatan di universitas, dan mampu bertahan menyelesaikan pendidikan. Sedangkan mahasiswa dengan penyesuaian akademik yang rendah kesulitan menghadapi tantangan, sehingga ia kesulitan dalam bidang akademik dan cenderung untuk keluar dari universitasnya (Beyers & Goossens, 2002 dalam Herdiansyah, Rahmi, & Sari, 2021). Keberhasilan atau kegagalan dalam penyesuaian ini menentukan performa perkuliahan, maka berbagai faktor yang dapat memengaruhi penyesuaian akademik mahasiswa perlu diperhatikan.

Ditemukan bahwa salah satu faktor internal yang dapat memengaruhi penyesuaian akademik mahasiswa di universitas adalah efikasi diri atau *self-efficacy* (Lubis dkk, 2022). Menurut Bandura (1997), efikasi diri didefinisikan sebagai kepercayaan pada kemampuan individu untuk mengatur dan mengeksekusi aksi yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dengan efikasi diri, mahasiswa melihat dirinya mampu untuk menghadapi suatu situasi dengan usaha yang terbaik. Penelitian Hirose, Wada, & Watanabe (1999) menemukan bahwa efikasi diri berkorelasi positif dengan penyesuaian akademik pada mahasiswa di universitas. Dimana mahasiswa dengan efikasi diri yang baik juga memiliki penyesuaian akademik yang baik dan berkompetensi untuk menyelesaikan permasalahan secara akurat dan kooperatif dengan individu lain,

sebaliknya mahasiswa dengan efikasi diri yang rendah akan memiliki penyesuaian akademik yang kurang baik. Hal ini dapat dikarenakan efikasi diri memengaruhi tindakan yang dipilih individu, jumlah usaha yang dikerahkan, kegigihan saat menghadapi tantangan dan kegagalan, dan kemampuannya untuk bertahan (Bandura, 1997),

Ditemukan bahwa salah satu faktor eksternal yang dapat memengaruhi penyesuaian akademik adalah kondisi dan dukungan dari lingkungan, khususnya pada lingkup keluarga dan universitas (Sunarto, 2008). Namun keberadaan pandemi di Indonesia pada 3 tahun lalu banyak mengubah dan memberikan dampak pada lingkungan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan (2023) hingga saat ini terdapat 161 ribu kasus kematian di Indonesia yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Kematian yang terjadi menunjukkan bahwa terdapat individu yang ikut terdampak kehilangan figur tersebut karena kematiannya. Kematian figur merupakan peristiwa hidup yang paling menyakitkan terutama apabila figur tersebut adalah seseorang yang bermakna dalam hidup individu, hal ini seringkali menimbulkan duka bagi individu yang ditinggalkan. Penelitian Cousins dkk (2015) menemukan bahwa duka yang diakibatkan oleh kematian berkaitan dengan kondisi akademik mahasiswa di universitasnya, dimana mahasiswa dengan duka yang tinggi melakukan penyesuaian akademik yang kurang baik, sebaliknya mahasiswa dengan duka yang rendah melakukan penyesuaian akademik yang baik.

Duka atau *grief* adalah reaksi individu yang terdiri dari pikiran, perasaan, perilaku yang dialami sejak kematian terjadi yang berubah dari seiring waktu (Worden, 2018). Duka merupakan respons yang normal terjadi ketika individu mengalami kematian figur dalam hidupnya. Menurut Worden (2018), semakin besar kehilangan maka akan semakin beragam respons duka yang akan muncul, mulai dari pikiran, perasaan, dan perilaku beserta dengan durasi, frekuensi, dan intensitasnya. Respons terhadap duka dapat bermanifestasi melalui pikiran seperti kebingungan dan pikiran obsesif, perasaan seperti kesepian dan kerinduan, perilaku seperti gangguan tidur atau makan, dan fisik seperti sesak dan kekurangan energi.

Apapun respons yang muncul, peristiwa kematian dapat berdampak terhadap perubahan cara hidup individu yang kehilangan orang terdekatnya (Heidari & Kumar, 2021). Terlepas dari jenis kelamin, agama, ras, dan kepribadian individu, Jones & Martini (2021) menyatakan bahwa individu yang berada pada tahap usia *emerging adulthood* berisiko mengalami duka yang kompleks dan berkepanjangan tertinggi diantara tahap usia lainnya. *Emerging adulthood* merupakan tahap atau masa transisi usia antara remaja akhir dan dewasa awal (van Rooij, Jansen, & van de Grift, 2018) dan salah satu kelompok individu yang berada pada tahap usia ini adalah mahasiswa. Arnett dkk (2014) berpendapat bahwa sebagai *emerging adult*, mahasiswa berisiko lebih tinggi dalam isu kesehatan mental karena kerentanannya terhadap peristiwa yang merugikan, seperti kematian figur terdekatnya.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa duka yang disebabkan kematian adalah sumber kesulitan yang terjadi pada mahasiswa (Balk, 1997, 2001, 2011; Cousins dkk., 2017; Cupit dkk., 2016; Liew & Servaty-Seib, 2018 dalam Cupit dkk., 2021). Dampak dari kematian figur terdekat dapat memengaruhi kesehatan mahasiswa secara psikologis, seperti kesepian, depresi, pemikiran bunuh diri dan perilaku, seperti kegelisahan, kelelahan, menarik diri (Stroebe, Schut, & Stroebe, 2007). Selain itu, Porter & Claridge (2019) menemukan bahwa partisipasi dalam penelitiannya, merasa perlu menunda hidup dan pencapaian perkembangannya semasa usia *emerging adult* untuk sementara, seperti mengejar jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau ambisi profesional. Hal ini dapat menghambat proses pembentukan masa depan mahasiswa, bila mereka membiarkan duka mengambil alih kehidupan yang dijalaninya.

Duka akibat kematian juga ditemukan dapat berdampak pada kehidupan perkuliahan mahasiswa. Duka dapat memengaruhi kemampuan kognitif, seperti fungsi eksekutif yang digunakan untuk membantu individu memperhatikan, mengatur, dan mengingat detail (Hall, Reynolds, & Butters, 2014), sementara kemampuan tersebut dibutuhkan untuk aktivitas sehari-hari mahasiswa. Hal ini menyebabkan mahasiswa yang berduka memiliki IPK yang kurang memuaskan dan SKS yang jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan mereka yang tidak berduka (Servaty-Seib & Hamilton, 2006). Penelitian lanjutan Servaty-Seib &

Taub (2010), juga menemukan bahwa mahasiswa yang berduka berada dalam risiko retensi dan cenderung untuk keluar dari universitasnya. Maka untuk menghindari masalah akademik pada mahasiswa yang berduka, mereka harus memiliki kemampuan yang baik dalam menghadapi dan mengatasi dukanya.

Sebuah studi oleh Benight & Bandura (2004) menemukan bahwa efikasi diri yang tinggi turut memainkan peran protektif dalam menghadapi peristiwa kehidupan yang sulit, seperti kematian figur yang dicintai. Hal ini dikarenakan individu dengan efikasi diri yang tinggi cenderung berpikir secara positif tentang masa lalu, masa kini, dan masa depan (Tentama & Rosandy, 2019), yang dapat membantu individu mengatasi dampak negatif dari kematian. Hal ini didukung oleh Bauer & Bonanno (2001) yang menemukan bahwa efikasi diri mahasiswa yang berduka berkorelasi secara negatif dengan duka seiring waktu. Dimana mahasiswa dengan efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki duka yang lebih rendah, sedangkan mahasiswa dengan efikasi diri yang rendah cenderung memiliki duka yang lebih tinggi meskipun seiring waktu duka tersebut sama-sama berkurang. Hal ini dikarenakan efikasi diri menawarkan peluang bagi individu untuk membentuk hidupnya kembali, terutama setelah mengalami kehilangan yang sangat berat. Sehingga selain berguna bagi penyesuaian akademik, efikasi diri juga berguna bagi mahasiswa dalam mengatasi duka akibat kematian figur terdekat yang dimilikinya.

Merujuk pada sejumlah pendapat yang telah dikemukakan pada paragraf sebelumnya, peneliti berasumsi bahwa terdapat hubungan pengaruh antara variabel efikasi diri, penyesuaian akademik, serta duka. Dimana bila mahasiswa memiliki efikasi diri yang tinggi dalam menghadapi situasi, maka duka akan kematian yang dialaminya akan rendah, sehingga penyesuaian akademik yang dilakukannya di universitas akan baik. Begitupun sebaliknya bila mahasiswa memiliki efikasi diri yang rendah, maka duka akan kematian yang dialaminya akan tinggi, sehingga penyesuaian akademik yang dilakukannya di universitas kurang baik. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk meneliti pengaruh dari efikasi diri terhadap penyesuaian akademik yang dimediasi oleh duka akibat kematian figur terdekat yang terjadi dalam kurun waktu 3 tahun terakhir (2020-2023) pada mahasiswa tahun ajaran 2022/2023 di sejumlah provinsi di Indonesia

sehingga penelitian ini berjudul “Pengaruh Efikasi Diri terhadap Penyesuaian Akademik pada Mahasiswa yang Dimediasi oleh Duka akibat Kematian”.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh dari efikasi diri terhadap penyesuaian akademik pada mahasiswa yang mengalami kematian figur terdekatnya dalam kurun waktu 3 tahun terakhir?
2. Apakah terdapat pengaruh dari efikasi diri terhadap duka yang dimiliki mahasiswa yang mengalami kematian figur terdekatnya dalam kurun waktu 3 tahun terakhir?
3. Apakah terdapat pengaruh dari duka terhadap penyesuaian akademik pada mahasiswa yang mengalami kematian figur terdekatnya dalam kurun waktu 3 tahun terakhir?
4. Apakah terdapat pengaruh dari efikasi diri terhadap penyesuaian akademik yang dimediasi oleh duka pada mahasiswa yang mengalami kematian figur terdekatnya yang terjadi dalam kurun waktu 3 tahun terakhir?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari efikasi diri terhadap penyesuaian akademik pada mahasiswa yang mengalami kematian figur terdekatnya dalam kurun waktu 3 tahun terakhir.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari efikasi diri terhadap duka akibat kematian yang dimiliki mahasiswa yang mengalami kematian figur terdekatnya dalam kurun waktu 3 tahun terakhir.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari duka akibat kematian terhadap penyesuaian akademik pada mahasiswa yang mengalami kematian figur terdekatnya dalam kurun waktu 3 tahun terakhir.

4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari efikasi diri terhadap penyesuaian akademik yang dimediasi oleh duka akibat kematian pada mahasiswa yang mengalami kematian figur terdekat yang terjadi dalam kurun waktu 3 tahun terakhir.

D. Manfaat Penelitian

Kontribusi penelitian ini dapat dilihat dari salah satu atau beberapa aspek yang meliputi:

1. Manfaat dari Segi Teori

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat teoritis seperti menambah wawasan mengenai efikasi diri, penyesuaian akademik, serta duka yang akibat kematian. Kemudian dapat memberi gambaran mengenai pengaruh efikasi diri terhadap penyesuaian akademik yang dimediasi oleh duka akibat kematian pada mahasiswa. Selain itu diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian mengenai duka yang dialami mahasiswa di universitasnya.

2. Manfaat dari Segi Praktik

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat praktis seperti memberi pemahaman kepada pihak keluarga, teman, maupun universitas mengenai pentingnya peran dalam mendampingi mahasiswa yang sedang berduka. Kemudian menjadi bahan pertimbangan bagi pihak universitas untuk menetapkan kebijakan bagi mahasiswa yang berduka seperti memberikan konseling dan ekstensi waktu untuk memulihkan dukanya. Serta menjadi bahan pertimbangan bagi pihak universitas untuk mengadakan program yang dapat mengatasi kesulitan mahasiswa dalam melakukan penyesuaian akademik.

E. Sistematika Penelitian

Adapun struktur penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi mengenai latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, dan struktur penulisan skripsi.

2. BAB II Kajian Pustaka

Bab ini berisi mengenai penjelasan kajian teori-teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian, kemudian ada kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

3. BAB III Metodologi Penelitian

Bab ini berisi mengenai metode dan desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, variabel penelitian, hipotesis penelitian dan teknik analisis data.

4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi mengenai metode dan desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, variabel penelitian dan teknis analisis data.

5. BAB V Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil analisis temuan penelitian, serta implikasi dan rekomendasi bagi para pembaca dan pengguna hasil penelitian.